

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya mengenai topik Pengaruh dari kinerja keuangan terhadap harga saham, antara lain :

1. Penelitian Dorothea Ratih, Apriatni E.P, dan Saryadi (2013)

Penelitian ini mengambil topik tentang “Pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap Harga Saham”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap harga saham. Data diambil dari laporan keuangan yang ada di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa EPS, PER, dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah variabel yang digunakan juga menggunakan EPS dan DER, menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di BEI serta pengambilan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah sampel yang digunakan adalah perusahaan indeks LQ-45 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sektor pertambangan, kemudian penelitian ini menggunakan variabel DPS sebagai variabel bebas sedangkan penelitian terdahulu menggunakan PER dan ROE. Selain itu, periode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah periode 2011-2015, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2010-2012.

2. Penelitian Abied Luthfi Safitri (2013)

Penelitian ini mengambil topik mengenai “Pengaruh EPS, PER, DER, ROA dan *Market ValueAdded* terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index (JII)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh EPS, PER, ROA, DER dan MVA terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan 30 perusahaan dari JII sebagai populasi. Sampel yang digunakan adalah 21 perusahaan dari JII. Teknik analisa data yaitu menggunakan regresi linier berganda. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa EPS, PER, dan MVA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham serta ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah menggunakan EPS dan DER sebagai variabel bebas, kemudian menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan kelompok Jakarta Islamic Index, serta variabel penelitian ini menggunakan DPS sedangkan penelitian terdahulu menggunakan PER, ROA dan MVA.

3. Penelitian Tita Deitiana (2011)

Penelitian ini mengambil topik mengenai “Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Dividen terhadap Harga Saham”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh *Current Ratio*, ROE, *Sales Growth*, dan Dividen terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier, serta menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham dan *Current Ratio*, *Sales Growth*, dan Dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan adalah DPR. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan sampel yang digunakan adalah perusahaan LQ-45.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2011-2015, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2004-2008.

4. Penelitian Sri Yuliarni (2012)

Penelitian ini mengambil topik mengenai “Pengaruh ROA, PER dan DPR terhadap Harga Saham”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh

ROA, PER, dan DPR terhadap harga saham. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *mining and mining service* yang terdaftar di BEI. Metode pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel DPR sebagai variabel bebas. Populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sampel penelitian ini menggunakan perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *mining and mining service*. Serta penelitian ini pada periode 2011-2015 sedangkan penelitian terdahulu periode 2008-2010.

5. Penelitian Nurjanti Takarani dan Hamidah Hendrarini (2011)

Penelitian ini mengambil topik mengenai “Rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap Harga Saham”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh NPM, QR, ROE, EPS dan DER terhadap harga saham. Populasi yang digunakan adalah perusahaan kelompok JII. Metode pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan multiple regression analysis.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa NPM, ROE, dan EPS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan QR dan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel EPS dan DER sebagai variabel bebas. Populasi yang digunakan adalah pada BEI.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sampel penelitian ini menggunakan perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaankelompok JII. Kemudian penelitian terdahulu menambahkan variabel NPM, ROE, dan QR serta penelitian ini pada periode 2011-2015 sedangkan penelitian terdahulu periode 2005-2008.

6. Penelitian Lalitagauri Kulkarni dan Mrudula G Risbud (2015)

Penelitian ini mengambil topik mengenai “Hubungan antara VA dan harga saham pada perusahaan pasar saham di India”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan VA dan pengaruh EPS dan PER dengan harga saham. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pasar saham India. Sampel dari penelitian ini adalah 50 perusahaan CNX nifty. Teknik analisis yang digunakan adalah *correlation* dan *regression analysis*.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan VA mempunyai korelasi yang positif signifikan terhadap harga saham.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel EPS sebagai variabel bebas.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sampel penelitian ini menggunakan perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 50 perusahaan CNX nifty di India. Kemudian penelitian ini menggunakan DPS dan DER, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel VA dan PER sebagai variabel bebas. Serta penelitian ini pada periode 2011-2015 sedangkan penelitian terdahulu periode 2001-2002 sampai 2013-2014.

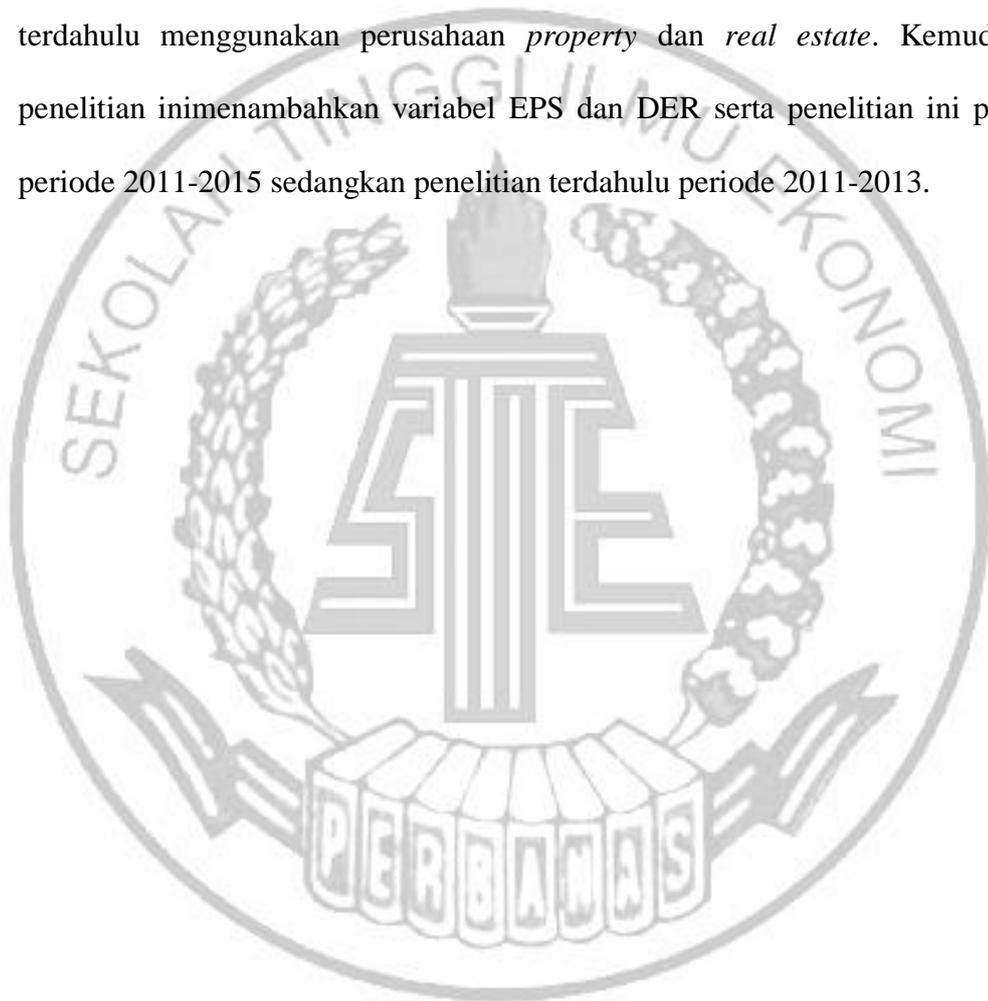
7. Penelitian Reffida Octian Ririantidan Suwadi Bambang Hermanto (2015)

Penelitian ini mengambil topik mengenai “Pengaruh *Financial Distress* dan *Dividend Payout Ratio* terhadap Perubahan Harga Saham”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan DPR terhadap perubahan harga saham. Populasi yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate*. Sampel yang digunakan adalah 108 perusahaan. Metode pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *multiple regression analysis*.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa WCTA, EBIT/TA, DAN DPR berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan RE/TA, S/TA dan MVE/BTL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel DPR sebagai variabel bebas. Populasi yang digunakan adalah pada BEI.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sampel penelitian ini menggunakan perusahaan LQ-45, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property* dan *real estate*. Kemudian penelitian ini menambahkan variabel EPS dan DER serta penelitian ini pada periode 2011-2015 sedangkan penelitian terdahulu periode 2011-2013.



Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Nama	Tujuan	Metode	Hasil
Dorothea Ratih, Apriatni, dan Suryadi (2013)	Untuk menguji pengaruh EPS, PER, DER, ROE terhadap harga saham	Variabel Dependent : Harga Saham Variabel Independent : EPS, PER, DER, ROE, PER Sampel : perusahaan pertambangan di BEI Teknik Analisis : regresi linier	-EPS, PER, dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham -DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.
Abied Luthfi Safitri (2013)	Untuk menguji pengaruh antara EPS, PER, ROA, DER dan MVA terhadap Harga Saham	Variabel Dependent : Harga Saham Variabel Independent : EPS, PER, ROA, DER dan MVA Sampel : 21 Perusahaan kelompok JII Teknik Analisis : regresi linier Berganda	- EPS, PER dan MVA yang berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham - ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
Sri Yuliarni (2012)	Untuk menguji pengaruh DPR, ROA, dan PER	Variabel Dependent : Harga Saham Variabel Independent : DPR, ROE, PER Sampel : perusahaan <i>mining and mining service</i> di BEI Teknik Analisis : regresi linier Berganda	- DPR berpengaruh negative terhadap harga saham - ROA dan PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham,
Tita Deitiana (2012)	Untuk menguji Current Ratio, ROE, Sales Growth, dan Dividen terhadap harga saham	Variabel Dependent : Harga Saham Variabel Independent : CR, ROE, SG, dan DPR Sampel : perusahaan LQ-45 di BEI Teknik Analisis : regresi linier	-ROE berpengaruh terhadap harga saham - CR, SG, dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham

Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini (2011)	Untuk menguji pengaruh NPM, ROE, QR, EPS dan DER terhadap harga saham	Variabel Dependent : Harga Saham Variabel Independent : NPM, ROE, QR, EPS dan DER Sampel : perusahaan kelompok JII Teknik Analisis : <i>multiple regresion Analysis</i>	- NPM, ROE, QR, EPS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham - DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham
Lalitagauri Kulkarni dan Mrudula G Risbud (2016)	Untuk menguji pengaruh korelasi VA dan pengaruh PER dan EPS terhadap harga saham	Variabel Dependent : Harga Saham Variabel Independent : EPS, PER dan VA Sampel : 50 firms from CNX Nifty Teknik Analisis : <i>correlation and regresion analysis</i>	- VA dan harga saham memiliki korelasi yang positif signifikan - PER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham - EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
Reffida Octian Ririanti dan Suwadi Bambang Hermanto (2015)	Untuk menguji FD dan DPR terhadap perubahan harga saham	Variabel Dependent : Harga Saham Variabel Independent : WCTA, EBIT/TA, DPR, RE/TA, S/TA dan MVE/BTL Sampel : <i>property dan real estate</i> Teknik Analisis : <i>multiple regresion Analysis</i>	WCTA, EBIT/TA, DAN DPR berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan RE/TA, S/TA dan MVE/BTL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham.

Sumber : Dorothea Ratih, Apriatni, dan Suryadi (2013), Abied Luthfi Safitri (2013), Sri Yuliarni (2012), Tita Deitiana (2012), Nurjanti Takarini dan Hamidah Hendrarini (2011), Lalitagauri Kulkarni dan Mrudula G Risbud (2016), dan Reffida Octian Ririanti dan Suwadi Bambang Hermanto (2015).

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menjelaskan konsep dasar dari peneliti terdahulu mengenai harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

2.2.1 Harga saham

Harga pasar saham adalah harga pada saat saham tersebut ada di bursa, sehingga harga pasar saham dapat diartikan sebagai harga yang diminati penjual dan pembeli pada saat akhir bursa. Jika para pemegang saham merasa kurang puas atas kinerja dan manajemen perusahaan dari saham yang dibelinya maka para pemegang saham dapat menjual saham tersebut kemudian pindah berinvestasi pada perusahaan lain. Menurut Sawidji Widoatmojo (2005:55) membedakan harga saham menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. **Harga Nominal**

Harga yang terdapat dalam lembar bukti kepemilikan suatu perusahaan untuk setiap lembar saham dan harga tersebut sebelumnya telah ditetapkan oleh emiten. Dividen nominal biasanya ditetapkan oleh harga nominal suatu saham jadi harga nominal merupakan suatu harga yang sangat penting yang bisa berpengaruh terhadap dividen suatu saham.

2. **Harga Perdana**

Harga perdana adalah harga suatu saham pada saat pertama kali saham akan diperjual belikan di Bursa. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Setelah itu emiten akan memntukan sahamnya sebelum diperjual belikan kepada masyarakat luas.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain setelah saham tercatat di bursa. Harga pasar ini merupakan harga yang dibentuk oleh investor dan emiten dengan cara negosiasi harga saham atau bisa disebut dengan harga saham di pasar sekunder karena hanya melibatkan investor dan emiten saja atau tidak melibatkan penjamin emisi lagi.

2.2.2 Return Saham

Return dapat berupa *return* realisasian (*realized return*) dan *return* ekspektasian (*expected return*). *Return* realisasian (*realized return*) merupakan *return* yang sudah terjadi, cara menghitungnya dengan menggunakan data historis dan banyak digunakan sebagai data untuk analisis investasi, termasuk digunakan sebagai data analisis portofolio. *Return* ekspektasian (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang (Jogiyanto, 2014:19).

Capital gain atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode yang lalu. Apabila harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu maka terjadi keuntungan (*capital gain*), dan sebaliknya (*capital loss*) (Jogiyanto, 2014:19).

$$\text{Capital gain} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(1)$$

2.2.3 Teori Signal (Signalling Theory)

Menurut Tandelilin (2010:579) teori sinyal berasumsi bahwa perbedaan informasi yang akan menyebabkan para manajer atau perusahaan harus menyaring

informasi agar sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat ditangkap dengan jelas oleh pihak eksternal. Mempublikasikan laporan keuangan perusahaan adalah tindakan yang harus dilakukan oleh perusahaan sehingga dengan melihat laba yang dihasilkan perusahaan, investor bisa menerjemahkan sinyal tersebut baik atau buruk. Investor menganggap dengan meningkatnya laba perusahaan dari tahun sebelumnya maka sinyal tersebut dianggap baik, karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham juga akan semakin naik.

2.2.4 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat tiga teori kebijakan dividen yang menjelaskan pengaruh besar kecilnya dividen terhadap harga saham (I Made Sudana 2011:167).

1. Dividend Irrelevance

Teori ini mengemukakan bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap harga pasar saham perusahaan. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dan risiko bisnis, sedangkan bagaimana arus pendapatan menjadi dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Asumsi yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller adalah tidak ada pajak atas pendapatan perusahaan dan pendapatan pribadi, tidak ada biaya emisi atau transaksi saham, leverage keuangan tidak mempengaruhi biaya modal, dan investor dan manajer memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan.

2. Teori *Bird in The Hand*

Teori ini mengemukakan bahwa dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi dividen yang dibagikan oleh perusahaan maka harga pasar saham akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena investor lebih menyukai dividen yang dibagikan saat ini dibandingkan *capital gain* karena investor menganggap lebih aman dan memiliki risiko yang lebih kecil.

3. Teori *Tax Preference*

Teori ini menganggap kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap harga pasar saham. Semakin besar dividen yang dibagikan maka harga pasar saham akan semakin turun. Hal ini terjadi karena investor tidak menyukai tarif pajak dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, sehingga investor lebih menyukai perusahaan menggunakan labanya untuk berinvestasi dan investor mengharapkan peningkatan *capital gain* yang lebih besar di masa depan.

2.2.5 Teori Struktur Modal

Dalam menentukan struktur modal yang optimal bisa didasarkan pada teori para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teori Struktur Modal MM tanpa Pajak

Franco Modigliani dan Merton Miller (MM) mengemukakan teori struktur modal tanpa pajak, teori tersebut menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya, sehingga struktur modal adalah sesuatu yang tidak relevan. Akan tetapi, asumsi-asumsi yang menjadi dasar studi MM bukanlah

asumsi yang realistis karena MM berasumsi bahwa tidak ada pajak, tidak ada biaya kebangkrutan, seluruh investor memiliki informasi yang sama dengan seperti manajemen tentang prospek perusahaan dan EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan utang. (Brigham dan Houston, 2010 : 179)

2. Teori Struktur Modal MM dengan Pajak

Peraturan perpajakan memperkenankan perusahaan untuk mengurangi pembayaran bunga sebagai suatu beban, tetapi pembayaran dividen kepada pemegang saham bukan sebagai suatu pengurang pajak. Perbedaan perlakuan ini mendorong perusahaan untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya. Hal ini dikarenakan bunga sebagai pengurang pajak menguntungkan penggunaan pendanaan dengan utang, dalam teori ini percaya bahwa bunga utang yang dapat dijadikan pengurang pajak akan memiliki dampak paling kuat, sehingga sistem pajak akan menguntungkan penggunaan utang oleh perusahaan, sehingga penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2010 : 180)

3. Dampak Potensi Kebangkrutan

Kebangkrutan akan memaksa suatu perusahaan untuk menjual asetnya dengan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai yang dipasar. Masalah kebangkrutan akan timbul karena seiring dengan makin besarnya jumlah utang yang dimiliki suatu perusahaan dalam struktur modalnya, karena risiko yang lebih besar akan timbul jika perusahaan tidak mampu membayar pokok utang dan bunganya, sehingga semakin besar utang dalam struktur modal maka akan menurunkan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2010 : 182)

2.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

. Suad dan Enny (2012:315) mengatakan bahwa semakin baik kinerja dan kemampuan suatu perusahaan maka akan semakin meningkat juga harga sahamnya sehingga laba yang didapatkan oleh perusahaan juga akan semakin meningkat. Faktor - faktor yang berpengaruh terhadap harga saham ada dua, yaitu:

1. Faktor Fundamental (*fundamental approach*)

Faktor fundamental merupakan faktor yang memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor - faktor tersebut adalah faktor ekonomi, industry, dan perusahaan.

2. Faktor Teknis (*technical approach*)

Faktor teknis merupakan faktor untuk menilai harga saham dengan melihat faktor-faktor. Dalam menilai harga saham banyak hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti nilai kurs dan suku bunga.

2.2.7 Indeks LQ-45

Indeks Likuid 45 sering disebut dengan indeks LQ-45. Indeks LQ-45 merupakan 45 saham yang sering diperdagangkan atau sering muncul di bursa, prospek pertumbuhan serta kondisi keuangan perusahaan yang baik. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:87) menyatakan bahwa indeks LQ-45 merupakan kelompok perusahaan yang memiliki saham paling liquid.

Bursa Efek Indonesia terus memantau perkembangan komponen saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45. Selama 6 bulan sekali dilakukan review

pergerakan ranking perusahaan yang memenuhi kriteria saham-saham yang masuk dalam indeks LQ-45.

2.2.8 Rasio keuangan

Rasio keuangan adalah rasio yang biasanya digunakan oleh para investor untuk menilai kemudian mempertimbangkan suatu saham perusahaan. Dalam melakukan penilaian kinerja keuangan, profitabilitas suatu perusahaan yang selalu diperhatikan oleh para investor.

Menurut Kasmir (2010:110) Analisis rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar yaitu

1. Rasio Likuiditas : rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Salah satu contoh rasio likuiditas ini adalah *Current Ratio*.
2. Rasio Aktivitas : rasion yang menunjukkan sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu contoh rasio aktivitas adalah perputaran aktiva.
3. Rasio Solvabilitas : rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu contohnya adalah *Debt to Equity Ratio*.
4. Rasio Pasar : menunjukkan perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Salah satu contoh rasio ini adalah *Dividend Payout Ratio*.

5. Rasio Profitabilitas : rasio yang menunjukkan besarnya perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan atau menghasilkan keuntungan. Salah satu contoh dari rasio ini adalah *Net Profit Margin*.

Berikut ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:154) EPS merupakan salah satu rasio yang menunjukkan laba untuk setiap sahamnya. Makin tinggi EPS maka laba yang didapat pemegang saham juga akan semakin besar. Semakin tinggi nilai EPS maka akan membawa dampak positif bagi para pemegang saham, hal ini disebabkan semakin besar laba suatu saham maka dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham juga akan semakin besar.

EPS dapat dihitung dengan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots(2)$$

2. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dividen tunai yang diterima oleh investor yang dibagikan oleh perusahaan menggunakan laba bersihnya (I Made Sudana, 2011:24). *Dividend Payout Ratio (DPR)* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}} \dots\dots\dots(3)$$

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:156) *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu ratio leverage (solvabilitas) yang mengukur kontribusi modal yang berasal dari luar perusahaan atau total hutang dibandingkan modal yang

dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini diukur dengan menggunakan prosentase dan dapat dihitung dengan rumus

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots(4)$$

2.2.9 Pengaruh *Earning Per share* (EPS) terhadap harga saham

Earning PerShare adalah kemampuan perusahaan untuk membagikan pendapatan kepada para pemegangnya. Perusahaan dinyatakan berhasil atau mampu bisa dilihat dari tingginya kemampuan perusahaan yang tinggi (Brigham dan Houston;2010).

Berdasarkan penelitian Abied (2013) meningkatnya harga saham maka pemegang saham juga akan mendapat keuntungan. Apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan maka laba bersih yang akan didapatkan oleh perusahaan juga akan semakin tinggi. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik, para investor beranggapan bahwa perusahaan mampu memakmurkan para pemegang sahamnya. Sehingga para investor akan berminat untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dan permintaan maupun harga saham juga akan meningkat di pasar modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dorothea (2013) yang mendapatkan hasil EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan Lalita (2016) memberikan bukti bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan dapat dikatakan berhasil jika memiliki kemampuan yang tinggi sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Perusahaan yang sudah berhasil akan menarik para investor untuk berinvestasi dan permintaan akan semakin meningkat sehingga

harga saham juga akan semakin tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.9 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham

Teori kebijakan dividen dibagi menjadi tiga yaitu *Dividend Irrelevance*, *Bird in The Hand Theory*, dan *Tax Preference*. Teori *Dividend Irrelevance* mengemukakan bahwa dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham maupun nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan memiliki pendapatan dan membaginya menjadi dividen tunai dan laba ditahan maka tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan karena nilai perusahaan hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan risiko. Sehingga ketika perusahaan membagikan dividen atau tidak membagikan dividen tidak akan mempengaruhi harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tita Deitiana (2012).

Menurut *Bird in The Hand Theory* mengemukakan bahwa dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Besarnya dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham tergantung laba bersih yang diperoleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik maka laba bersih yang diperoleh perusahaan akan meningkat dan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga akan semakin meningkat dan sebaliknya. DPR yang tinggi akan memberikan sinyal yang baik bagi para investor karena para investor menganggap ketika DPR tinggi maka dividen tunai yang akan dibagikan juga tinggi, sehingga akan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan harga saham juga akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Reffida Octian Ririanti dan Suwadi Bambang Hermanto (2015)

Menurut teori *Tax Preference*, semakin besar dividen yang dibagikan maka harga saham juga akan semakin menurun. Hal ini terjadi karena investor tidak menyukai pajak dividen yang lebih tinggi dibandingkan pajak *capital gain*. Apabila pajak dividen lebih tinggi dari pada *capital gain* maka investor tidak akan tertarik karena dividen yang akan diperoleh para investor akan semakin sedikit dan permintaan juga akan semakin menurun. Investor mengharapkan perusahaan menggunakan labanya untuk berinvestasi dan mengharapkan peningkatan *capital gain* yang lebih besar dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan penelitian Sri Yuliarni (2012) yang mendapatkan hasil bahwa DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2.2.10 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:158) *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu ratio leverage (solvabilitas) yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan oleh besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Berdasarkan penelitian dari Dorothea (2013) jika nilai DER semakin tinggi maka perusahaan tersebut memiliki proporsi hutang yang tinggi. Semakin tinggi DER maka tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dari luar juga semakin besar sehingga beban perusahaan juga akan semakin berat. Perusahaan

akan mendapatkan bunga dari hutang tersebut yang akan mengurangi laba sehingga laba yang didapatkan oleh perusahaan akan semakin sedikit akibat pembiayaan hutang. Sehingga investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, permintaan akan semakin menurun dan harga saham juga akan semakin rendah. Sehingga DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

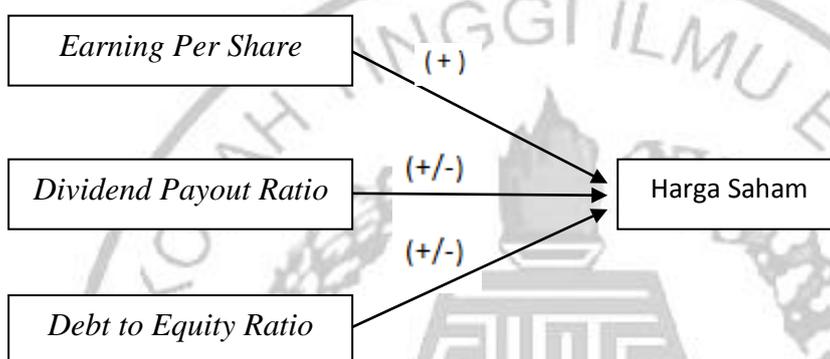
Penelitian yang dilakukan oleh Abied (2013) menunjukkan hasil bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan DER tidak akan mempengaruhi harga suatu saham karena ketika perusahaan sudah tidak mempunyai modal internal, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan hutang untuk kegiatan operasional dan meningkatkan kinerja. Sehingga investor tidak perlu melihat DER untuk mengambil keputusan sebelum membeli saham.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:158) utang adalah komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Beberapa perusahaan yang memiliki hutang bukan sebagai beban tetapi perusahaan menggunakan hutang kegiatan investasi karena perusahaan berasumsi akan mendapatkan laba. Hutang juga digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional karena perusahaan berasumsi bahwa penjualan akan semakin meningkat sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik. Semakin banyak pembiayaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga investor akan semakin tertarik, permintaan akan semakin meningkat dan harga

saham juga akan semakin tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka EPS, DPS dan DER terhadap harga saham dapat dibuat kerangka sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Pemikiran

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian:

- H₁ : *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan mempengaruhi harga saham
- H₂ : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham
- H₃ : *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham
- H₄ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham